



KESANTUNAN BERBAHASA DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT DI BTN PELITA ASRI PALLANGGA GOWA

Nurul Fadhila Ansar¹, Abdul Munir², Haslinda³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: nfadhillaar00@gmail.com

Info Artikel

Submit: 04
Februari 2023

Accepted: 19
Februari 2023

Publish: 31
Maret 2023

Keywords:
Kesantunan
Berbahasa,
Tuturan,
Masyarakat

© 2023
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat di BTN Pelita Asri Pallangga Gowa. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Masyarakat yang ada di lingkungan BTN Pelita Asri Pallangga Gowa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik rekam (simak) dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 20 tuturan yang menggunakan prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan tersebut yakni: (1) maksim kebijaksanaan sebanyak 4 tuturan, (2) maksim kedermawanan sebanyak 4 tuturan, (3) maksim penghargaan sebanyak 4 tuturan, (4) maksim kesederhanaan sebanyak 2 tuturan, (5) maksim pemufakatan sebanyak 3 tuturan dan (6) maksim kesimpatian sebanyak 3 tuturan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tuturan masyarakat BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa telah mematuhi prinsip kesantunan yang ada.

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi. Sarana yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa berperan penting dalam kehidupan masyarakat, karena melalui bahasa mereka dapat saling berinteraksi dan memudahkan masyarakat untuk saling mengutarakan pesan kepada orang lain. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang masyarakat butuhkan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maupun tujuan. Menurut (Oktarizka et al., 2018) bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun tanda-tanda, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Proses komunikasi terdapat satu pihak sebagai pembicara (penutur) dan pihak lain sebagai penyimak (mitra tutur).

Fungsi bahasa, selain digunakan sebagai alat dalam berkomunikasi antara anggota masyarakat, bahasa juga digunakan sebagai sebagai alat kontrol sosial. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam. Fungsi bahasa sebagai kontrol sosial, yaitu untuk mengendalikan komunikasi agar orang yang terlibat dalam komunikasi dapat saling memahami. Masing-masing mengamati ucapan perilaku, dan simbol-simbol lain yang menunjukkan arah komunikasi (Oktavia et al., 2018).

Bahasa dari segi sarananya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan (I Nengah, 2020). Manusia menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulisan untuk saling terhubung. Bahasa lisan adalah menggunakan suara yang dihantarkan melalui mulut, sementara bahasa tulisan menyampaikan tuturan melalui perantara huruf untuk menyusun sebuah kalimat. Agar tujuan komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat dikatakan berhasil maka penutur harus memiliki kesantunan dalam berbahasa.

Kesantunan berbahasa adalah pengungkapan pikiran dan perasaan yang halus, baik dan sopan dalam interaksi komunikasi verbal dengan memperhatikan status, umur, jenis kelamin, situasi, waktu, tempat, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur dan tujuan tuturan. Kesantunan berbahasa tidak hanya dinilai dari segi penggunaan bahasanya saja melainkan juga dari segi perilakunya. Kesantunan dari segi bahasa dapat dilihat pada pilihan kata, nada, intonasi dan struktur kalimatnya. Kesantunan dari segi perilaku dapat dilihat pada ekspresi, sikap dan gerak-gerik tubuh. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yunus (2021) yang mengungkapkan pada dasarnya faktor kesantunan berbahasa lisan adalah ketepatan intonasi, kekuatansuara, penggunaan nada, dan penggunaan pemilihankata dalam kalimat.

Menurut Inderasari (et.al 2019) menjelaskan bahwa suatu tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Terdapat tiga kaidah yang harus dipenuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar. Ketiga kaidah tersebut ialah (1) formalitas, (2) ketidak tegasan dan (3) kesamaan atau kesekawanan. Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun jika tidak terdengar memaksa dan angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur menjadi senang.

Penggunaan bahasa yang santun dapat menjaga hubungan baik dan rasa saling percaya, termasuk menghindarkan dari perselisihan. Penutur bisa beranggapan bahwa tuturannya sudah santun, padahal bagi mitra tutur belum tentu tuturan itu santun. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat kesantunan berbahasa menjadi penting untuk dikaji dan diketahui agar komunikasi berjalan dengan lancar.

Tata cara berkomunikasi berbeda antar satu masyarakat dan masyarakat yang lain, atau walaupun demikian, tentu ada prinsip-prinsip tata cara komunikasi secara umum yang dapat berlaku di masyarakat bahasa (Jayanti, 2018).

Lingkungan masyarakat adalah sekumpulan orang yang mengadakan interaksi dengan anggota masyarakat lainnya, saling mempengaruhi antar anggota masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Masyarakat meliputi bentuk hubungan antar manusia yang satu dengan manusia lainnya. Termasuk di dalamnya adalah sikap atau tingkah laku antar manusia, baik tingkah laku anggota keluarga, tetangga, teman dan lain-lainnya. Maka masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua yang berada di lingkungan BTN Pelita Asri, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat sangat penting sebagai norma serta perilaku yang sopan dalam berbahasa. Sebagai contoh kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat, yaitu antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan harus memperhatikan tutur spanya dalam berbahasa yang lebih mengutamakan etika berbahasa yang sopan terhadap orang yang berbeda kasta dengan mitra tutur tersebut, misalnya tidak boleh bernada sombong, tutur spanya halus dan tidak boleh mengucapkan kata-kata kasar dalam berbahasa. Tingkat kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat juga harus diperhatikan baik dari faktor lingkungannya ataupun dari segi aspek yang mempengaruhi kesantunan berbahasa itu sendiri agar bisa menghasilkan bahasa yang santun dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Santun berbahasa perlu diperhatikan oleh masyarakat dalam kegiatan berkomunikasi (penutur dan mitra tutur) demi kelancaran komunikasinya. Namun, kenyataannya sekarang penggunaan bahasa yang santun dalam masyarakat Indonesia mulai memudar. Hal tersebut terjadi karena Indonesia telah banyak mendapatkan berbagai pengaruh dari luar (modernisasi). Beberapa peristiwa yang mencerminkan terjadinya penggunaan bahasa yang tidak santun seperti politisi cenderung mengeluarkan bahasa tidak santun, mereka saling menyerang dengan mencemarkan nama baik seseorang yang berujung pada kasus persidangan. Kemudian dalam kehidupan sehari-hari lontaran kata hewan ketika memanggil teman mereka, ketika mereka terkejut, atau ketika mereka kesal. Begitupun di Lingkungan masyarakat BTN Pelita Asri masih sering ditemukan pembicaraan antara anak dengan orang tua, anak dengan teman sebaya maupun anak dengan orang lain yang melontarkan kata-kata kurang santun dalam bertutur. Hal ini, tampak bahwa percakapan dalam lingkungan masyarakat berpotensi digunakan sebagai objek kajian kesantunan berbahasa karena masih terdapat beberapa yang menggunakan bahasa yang tidak memperhatikan aspek-aspek kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

Bahasa dianggap tidak santun karena penutur atau mitra tutur melanggar prinsip kesantunan bahasa. Seperti, menyampaikan sindiran terhadap mitra tutur,

mengolok-olok mitra tutur yang sedang berbicara, bahkan penyebutan kata kasar ketika sedang berkomunikasi. Hestiyana (2018) menyatakan bahwa dengan menerapkan prinsip kesantunan berbahasa maka akan tercipta keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Perlu diketahui bahwa bahasa yang santun tidak selalu menggunakan bahasa yang benar dan baku. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks kesantunan pada dasarnya terkait pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi. Kesantunan berbahasa dalam berinteraksi sosial dapat diwujudkan dengan memberi penghargaan kepada penutur, menunjukkan rasa rendah hati, memberi teguran halus, memuji tindakan penutur, dan memerintah dengan modus pernyataan.

Berbahasa yang santun harus dijunjung tinggi bagi penutur dalam melangsungkan suatu komunikasi kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar di antara penutur dan mitra tutur tidak ada kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan. Ketika berbahasa dengan sopan tidak akan terlepas dengan usia seseorang penutur ketika berhadapan dengan lawan tuturnya. Penutur yang baik harus mampu menyesuaikan lawan tuturnya baik yang lebih muda, sebaya atau yang lebih tua.

Penulis memilih meneliti kesantunan berbahasa karena penulis melihat di BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa banyak ditemukan aspek-aspek yang menyangkut kesantunan berbahasa dalam proses berinteraksi antara masyarakat yang satu dan masyarakat lainnya, tuturan masyarakat sebagian besar sudah santun namun terkadang masih ada ditemukan yang kurang santun. Hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di BTN Pelita Asri Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Kesantunan berbahasa tersebut dapat dilihat jika diukur menggunakan skala kesantunan Leech. Maka dalam penelitian ini menggunakan teori Geoffrey Leech. Prinsip kesantunan Geoffrey Leech terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah ucapan kata-kata, kalimat atau tuturan yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat saat berinteraksi dalam lingkungan BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa berupa penggunaan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian. Sedangkan, Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat di BTN Pelita Asri, Pallangga, Kabupaten Gowa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, teknik rekam (simak) dan teknik catat. Miles dan Huberman (dalam Harahap, 2021) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data dapat dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang didapatkan menjadi tuntas dan akhirnya data tersebut jenuh. Analisis data terdiri dari beberapa alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini dideskripsikan berdasarkan teori kesantunan Geoffrey Leech dalam bahasa lisan yang dapat direalisasikan dalam bermacam-macam wujud. Berikut ini diuraikan secara rinci wujud penggunaan prinsip kesantunan dalam masyarakat di lingkungan BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan dijelaskan bahwa peserta tutur diharapkan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Manusia yang bertutur dengan menggunakan prinsip maksim kebijaksanaan dapat disebut sebagai orang yang santun. Pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data (1) pada tuturan antara ibu dan anak merupakan wujud kesantunan maksim kebijaksanaan. Hal ini dibuktikan pada tuturan mama yaitu *"lhhh, dibilang janganmi ka kuliah ko, nak!"* (lhhh, saya bilang tidak usah karena kamu sedang kuliah, nak!). Tuturan yang disampaikan mama bermaksud tidak ingin merepotkan sang anak untuk menjemputnya. Mama lebih memilih berjalan kaki menuju rumahnya dari pada merepotkan anaknya yang sedang kuliah *online*. Dengan demikian, tuturan tersebut mengarah pada maksim kebijaksanaan karena tampak penutur (mama) memaksimalkan keuntungan bagi pihak mitra tutur (anak).

Data (2) tuturan antara Ibu A, Ibu B dan Ibu C termasuk dalam wujud kesantunan maksim kebijaksanaan. Hal ini dibuktikan pada tuturan Ibu B *"Belum memang pi tawwa."* (Belum waktunya.) dan Ibu C *"Ada tong ji itu waktunya na lancar mi jalan."* (Ada waktunya dia akan lancar jalan.). Tuturan yang disampaikan Ibu B dan Ibu C bermaksud meyakinkan Ibu A bahwa akan ada waktunya sang anak akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian, tuturan tersebut mengarah pada maksim kebijaksanaan karena tampak mitra tutur (Ibu B dan Ibu C) memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi pihak petutur (Ibu A).

Data (3) pada tuturan penjual beras dan pembeli termasuk dalam wujud kesantunan maksim kebijaksanaan. Pada tuturan (1) yang dituturkan penjual beras yaitu menanyakan mengenai kualitas beras yang dijualnya minggu lalu kepada pembeli: *"Tidak Bauji beras yang minggu lalu kita ambil, Bu?"*. Pada tuturan (2) yaitu pembeli menerangkan kualitas beras yang dibelinya kepada penjual: *"Iye, agak bauki."* Pada tuturan (3) yaitu penjual beras menyatakan maaf kepada pembeli akibat beras yang dijualnya *"Maaf ka di' bu ka tdk ku tau tongki bilang bauki."* Kemudian tuturan (4) yaitu pembeli merespon penjual dengan memaafkan: *"Tidak apa-apa ji daeng, ka tidak kita tauki juga."* Dari tuturan tersebut terlihat penggunaan wujud kesantunan maksim kebijaksanaan yang ditunjukkan pada tuturan (3) karena memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur (pembeli).

Data (4) pada tuturan antara tuan rumah dan tamu termasuk dalam wujud kesantunan maksim kebijaksanaan. Hal ini dibuktikan pada tuturan Tuan Rumah *"Makan ki itu kue, nak. Jangan mi malu-malu."* (Makan kue itu, nak. Jangan malu-malu.). Tuturan yang disampaikan Tuan Rumah bermaksud

mempersilahkan Tamu memakan kue yang telah disajikan di depannya karena tamu terlihat malu untuk mengambil kue itu. Dengan demikian, penggunaan tuturan Tuan Rumah telah menerapkan maksim kebijaksanaan dengan menambah keuntungan pada Tamu agar tidak merasa malu atau sungkan memakan kue yang ada di depannya.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan atau disebut maksim kemurahan hati artinya peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Maksim kedermawanan mewajibkan setiap peserta tutur mengurangi keuntungan atas diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain. Pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kedermawanan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Data (5) tuturan antara Ibu A dan Ibu B termasuk dalam wujud kesantunan maksim kedermawanan. Hal ini dibuktikan pada tuturan Ibu A "*Ini ada daun kacang, banyak sekali na kasihkan ka itu ibu dosen.*" (Ini ada daun kacang, ibu dosen memberiku banyak sekali.). Pada tuturan tersebut Ibu A memiliki banyak sekali daun kacang sehingga Ibu A membagi sebagian daun kacangnya ke pada Ibu B. Dengan Demikian, tuturan Ibu A mematuhi maksim kedermawanan karena penutur (Ibu A) berusaha mengurangi keuntungan atas diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain (Ibu B).

Data (6) pada tuturan antara Petugas Posyandu dan Ibu termasuk dalam wujud kesantunan maksim kedermawanan. Hal ini dibuktikan pada tuturan Petugas Posyandu "*Duduk meki di sini, cape ki nanti.*" (Sini duduk, nanti kamu capek.). Pada tuturan tersebut Petugas Posyandu bermaksud memerintahkan seorang Ibu untuk duduk di kursi yang didudukinya agar tidak capek menggendong anaknya sambil berdiri. Dengan demikian, tuturan Petugas Posyandu mematuhi maksim kedermawanan karena penutur (Petugas Posyandu) berusaha mengurangi keuntungan atas diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain (Ibu). Pengurangan keuntungan pada diri sendiri terjadi karena penutur (Petugas Posyandu) lebih memilih memberikan kursi yang didudukinyan dan rela berdiri agar mitra tutur (Ibu) tidak capek menggendong anaknya.

Pada tuturan (data 7) antara Ibu A dan Ibu B termasuk dalam wujud kesantunan maksim kedermawanan. Hal ini dibuktikan pada tuturan Ibu B "*Iye. Ambil meki, bu. Sudah mi itu saya kasih nyala mesin.*" (Iya. Silakan ambil, bu. Sudah saya nyalakan mesin.). Pada tuturan tersebut Ibu B memberikan air sumur kepada Ibu A. Dengan demikian, tuturan Ibu B mematuhi maksim kedermawanan karena penutur (Ibu B) berusaha mengurangi keuntungan atas diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk mitra tutur (Ibu A). Pengurangan keuntungan pada diri sendiri terjadi karena penutur (Ibu B) rela memberikan air sumurnya kepada Ibu A.

Pada tuturan (data 8) antara Bapak A dan Bapak B termasuk dalam wujud kesantunan maksim kedermawanan. Hal ini dibuktikan pada tuturan Bapak B "*Iye, ki pakaimi.*" (Iya, silakan dipakai.) Pada tuturan tersebut Bapak B meminjamkan obengnya kepada Bapak A. Dengan demikian, tuturan Bapak B mematuhi maksim kedermawanan karena penutur (Bapak B) berusaha

memaksimalkan keuntungan untuk mitra tuturnya (Bapak A). Pemaksimalan keuntungan pada mitra tutur terjadi karena penutur (Bapak B) mau meminjamkan obengnya kepada Bapak A.

Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang dapat dianggap santun jika berusaha memberikan penghargaan terhadap pihak lain. Pada maksim ini diharapkan peserta tutur memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan ejekan atau kerugian pada orang lain. Pematuhan prinsip kesantunan pada maksim penghargaan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pada tuturan (data 9) antara Petugas Posyandu dan Ibu mengandung wujud kesantunan maksim penghargaan. Hal ini diterapkan pada tuturan (1) Petugas Posyandu yaitu *"Nah ini rajin datang Posyandu."* Pada tuturan tersebut Petugas Posyandu memberikan pujian kepada Ibu dan anak karena rajin datang Posyandu. Penggunaan maksim penghargaan tidak hanya diterapkan dalam tuturan (1) tetapi terdapat juga pada tuturan (3) yang dituturkan lagi oleh Petugas Posyandu yaitu *"Bagusnya lagi badannya."* Tuturan ini Petugas Posyandu kembali memberikan pujian kepada anak Ibu karena memiliki badan yang bagus. Dari tuturan (1) dan (3) yang dituturkan oleh Petugas Posyandu tampak jelas telah mematuhi maksim penghargaan karena penutur (Petugas Posyandu) berusaha memaksimalkan pujian terhadap orang lain (Ibu).

Pada tuturan (data 10) antara Petugas Posyandu, Ibu dan Nenek mengandung wujud kesantunan maksim penghargaan. Hal ini diterapkan pada tuturan (2) yang dituturkan Ibu yaitu *"Naikki tawwa timbangannya, Mak."* Pada tuturan tersebut memberikan pujian kepada anaknya karena berat badannya naik. Penggunaan maksim penghargaan tidak hanya diterapkan dalam tuturan (2) tetapi terdapat juga pada tuturan (3) yang dituturkan oleh Nenek yaitu *"Alhamdulillah. Bagus mi itu, Nak."* Tuturan ini kembali memberikan pujian karena mengetahui berat badan cucunya naik. Dari tuturan (2) dan (3) yang dituturkan oleh Ibu dan Nenek tampak jelas telah mematuhi maksim penghargaan karena berusaha memaksimalkan pujian terhadap orang lain (anak/cucu).

Pada tuturan (data 11) antara Remaja A dan Remaja B mengandung wujud kesantunan maksim penghargaan. Hal ini diterapkan pada tuturan Remaja A yaitu *"Selamat wisuda, cie yang dibelakang namanya bertambah S.Si."* Pada tuturan tersebut Remaja A memberikan pujian kepada Remaja B karena telah wisuda dan mendapat gelar S.Si. Dengan demikian, tuturan Remaja A mematuhi maksim kedermawanan karena penutur (Remaja A) berusaha memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur (Remaja B).

Pada tuturan (data 12) antara anak dan mama termasuk dalam wujud kesantunan maksim penghargaan. Hal ini dibuktikan pada tuturan (3) yang dituturkan anak yaitu *"Deh enakki tawwa, Ma. Terasa sekali dagingnya. Apalagi dikasih sama ki mie titti buatanta tambah enakki."* (Deh enak, Ma. Terasa sekali dagingnya. Apalagi dicampur dengan Mi Titti buatan mama tambah enak.). Pada tuturan tersebut sang anak tidak hanya memberi pujian

terhadap bakso yang dibeli mamanya tetapi juga memberi pujian terhadap Mi Titti buatan mamanya. Dengan demikian, tuturan anak tampak jelas telah mematuhi maksim penghargaan karena berusaha memaksimalkan pujian terhadap orang lain.

Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan dijelaskan bahwa peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Pada saat berbicara berupayalah untuk tidak sombong dan tidak menggulkan diri sendiri di hadapan orang lain. Pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data di bawah ini.

Pada tuturan (data 13) antara Ibu A dan Ibu B termasuk dalam wujud kesantunan maksim kesederhanaan. Tuturan Ibu A "*Lumayan gendut mi ini anakmu.*" dalam tuturan ini Ibu A memuji badan anak Ibu B. Kemudian Ibu B menanggapi dengan tuturan "*Iye, padahal sesarji kodong.*". Dilihat dari tuturan Ibu B tampak bahwa tuturan tersebut telah mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa anaknya hanya terlahir sesar. Dengan demikian, tuturan Ibu B telah mematuhi maksim kesederhanaan dengan merendahkan dirinya.

Pada tuturan (data 14) antara Remaja A dan Remaja B termasuk dalam wujud kesantunan maksim kesederhanaan. Tuturan Remaja A "*Cantik na itu sepatu yang mu fotokan ka kemarin.*" (Cantiknya itu sepatu yang kamu fotokan kemarin) dalam tuturan ini Remaja A memuji model sepatu yang telah dibeli Remaja B. Kemudian Remaja B menanggapi dengan tuturan "*Iya kah? Padahal murahji ku belikanki.*" (Iya kah? Padahal saya hanya membelinya dengan harga yang murah.). Dilihat dari tuturan Remaja B tampak bahwa tuturan tersebut telah mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa sepatu itu dibeli dengan harga yang murah. Dengan demikian, tuturan Remaja A telah mematuhi maksim kesederhanaan dengan mengurangi pujian dan merendahkan dirinya.

Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan dijelaskan bahwa peserta tutur harus bersedia meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesetujuan antara diri dengan orang lain. orang yang menerapkan maksim pemufakatan saat bertutur akan dianggap santun. Berikut ini penjelasan mengenai data yang telah mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pemufakatan.

Tuturan (data 15) terjadi pada saat Ibu A mengajak ibu-ibu arisan untuk makan-makan di rumah makan miliknya seperti yang tampak pada tuturan (1) "*Ayo kita pergi makan-makan di rumah makan ku.*" Ajakan Ibu A ditanggapi oleh Ibu B dengan menanyakan hari apa akan pergi dan menyatakan kalau tidak bisa ikut jika hari minggu tampak pada tuturan (2) "*Hari apa rencananya? kalau bisa jangan mi hari minggu.*". Ibu C memberi saran agar hari selasa saja tampak pada tuturan (3) "*Hari selasa mi saja, ka kalau sabtu sama minggu pasti ada semua acaranya.*". Kemudian Ibu A menanggapi dengan menyetujui saran Ibu C tampak pada tuturan (4) "*Owhh oke, jadi selasa saja.*". Tuturan di atas telah mematuhi maksim pemufakatan tampak

pada tuturan (4) ini Ibu A yang memaksimalkan kesetujuan diantara mereka dengan menyatakan bahwa ia setuju dengan saran Ibu C agar pergi makan-makan pada hari selasa.

Pada tuturan (data 16) antara Anak dan Bapak merupakan wujud kesantunan maksim pemufakatan. Pada tuturan Anak "*Pak, bagaimana kalau ini foto ta ditaruh di ruang tamu saja? Ka kalu di ruang keluarga ki banyak sekali mi foto.*" (Pak, bagaimana kalau foto ini dipajang di ruang tamu saja? Karena kalau di ruang keluarga sudah banyak foto.) dalam tuturan ini sang anak memberi pendapat kepada Bapaknya untuk memajang foto tersebut di ruang keluarga. Kemudian Bapak menanggapi pendapat sang anak "*Iye, Nak. Bagus tong ji itu, ka tdk ada pi ta pajang foto di ruang tamu.*" (Iya, Nak. Bagus juga, karena belum ada foto yang terpajang di ruang tamu.) dalam tuturan ini bapak menyetujui pendapat anaknya untuk memajang foto tersebut di ruang tamu. Dilihat dari tuturan di atas menandakan adanya kecocokan pendapat antara anak dan bapak sehingga tuturan tersebut telah mematuhi maksim pemufakatan dengan memaksimalkan kesetujuan diantara mereka.

Pada tuturan (data 17) antara Bapak dan Tukang Bangunan termasuk dalam wujud kesantunan maksim pemufakatan. Pada tuturan Bapak "*Mas, kapan ada waktu ta perbaiki seng di rumah? Bocorki di bagaian dapur ka.*" dalam tuturan ini Bapak menanyakan kepada Tukang Bangunan kapan ada waktu untuk memperbaiki seng di rumahnya. Kemudian Tukang Bangunan menanggapi pertanyaan Bapak dengan tuturan "*Besok pi, Pak. Kalau tidak hujan ki.*" dalam tuturan ini Tukang Bangunan menyatakan besok ada kesempatan untuk memperbaiki seng Bapak jika tidak hujan. Pernyataan tersebut kemudian ditanggapi Bapak dengan "*Iye pade, Mas. Ku tunggu ki besok di rumah.*" dalam tuturan ini Bapak menyetujui pernyataan Tukang Bangunan untuk memperbaiki seng rumahnya di esok hari. Dilihat dari tuturan di atas tampak jelas telah mematuhi maksim pemufakatan karena telah memaksimalkan kesetujuan diantara mereka.

Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian merupakan pemberian sikap perhatian. Peserta tutur diharapkan dapat memaksimalkan sikap simpatinya antara pihak yang satu dengan pihak lain. Sikap antisipasi terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Berikut ini penjelasan mengenai data yang telah mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pemufakatan.

Pada tuturan (data 18) antara Ibu A dan Ibu B termasuk dalam wujud kesantunan maksim kesimpatian. Hal ini diterapkan pada tuturan (2) yang dituturkan Ibu B yaitu "*Kodong, jadi di rumah sakit mana ki?*" dalam tuturan ini Ibu B menunjukkan rasa simpatinya dengan mengatakan "kodong" yang artinya kasihan dan menyakan di rumah sakit mana anak itu dirawat. Penggunaan maksim kesimpatian tidak hanya diterapkan pada tuturan (2) tetapi terdapat juga pada tuturan (6) yang kembali dituturkan oleh Ibu B "*Ayo pade kita pergi jenguk ki bentar.*" dalam tuturan ini Ibu B kembali menunjukkan rasa simpatinya dengan cara ingin menjenguk anak itu. Dari tuturan (2) dan (6) di atas tampak jelas telah mematuhi maksim kesimpatian

dengan memaksimalkan rasa simpati mendengar kabar seorang anak yang telah dioperasi usus buntu.

Pada tuturan (data 19) antara Ibu A dan Ibu B termasuk dalam wujud kesantunan maksim kesimpatian. Hal ini diterapkan pada tuturan Ibu B yaitu *"Iye, Bu. Hati-hati di jalan, selamat ki sampai tujuan."* Dalam tuturan ini Ibu B memberikan bahasa simpati kepada Ibu A agar berhati-hati selama di perjalanan agar bisa sampai ke tujuan dengan selamat. Dengan demikian, Tuturan tersebut telah mematuhi maksim kesimpatian dengan memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain.

Pada tuturan (data 20) antara Anak dan Bapak merupakan wujud kesantunan maksim kesimpatian. Hal ini dibuktikan pada tuturan anak yaitu *"lihhh, kasihannya. Tidak ada ji korban?"* dalam tuturan ini Anak menunjukkan rasa simpatinya terhadap bencana yang terjadi di Jenetallasa dan menanyakan apakah terdapat korban akibat bencana tersebut. Pada tuturan di atas telah mematuhi maksim kesimpatian karena terdapat penggunaan kata "kasihan" yang digunakan untuk memaksimalkan rasa simpati mengetahui keadaan di Jenetallasa.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa tuturan masyarakat telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, seperti pemilihan kata yang tidak menimbulkan kerugian pada mitra tutur, memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur, menanggapi pujian dengan rendah hati, mengurangi pertentangan dengan menerima masukan mitra tutur dan peduli terhadap keadaan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan wujud kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat di BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa, pada saat melakukan komunikasi meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan sebanyak 20 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Wujud prinsip kesantunan berbahasa tersebut terbagi menjadi 4 tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan, 4 tuturan yang mematuhi maksim kedermawanan, 4 tuturan yang mematuhi maksim penghargaan, 2 tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan, 3 tuturan yang mematuhi maksim pemufakatan dan 3 tuturan yang mematuhi maksim kesimpatian. Hal ini menunjukkan penutur dan mitra tutur memperhatikan sikap yang santun pada saat melakukan interaksi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Qadri (2019). Subjek yang diteliti adalah masyarakat pengendara dan polisi. Wujud kesantunan maksim yang ditemukan pada masyarakat pengendara terhadap polisi yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan dan maksim pemufakatan. Wujud kesantunan maksim yang ditemukan pada polisi terhadap masyarakat pengendara yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan dan maksim kesimpatian. Sedangkan wujud kesantunan maksim yang ditemukan pada masyarakat BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa yaitu maksim

kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian.

Perbandingan kedua penelitian yang dilakukan oleh Nuralifa (2021) yang berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Jejaring Sosial *Facebook* adalah terletak pada tuturan yang dituliskan oleh pengguna jejaring sosial *Facebook* masih banyak yang tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa sehingga terjadi penggunaan bahasa sarkasme pada komentar netizen dalam jejaring sosial *Facebook* menyebabkan adanya pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ada. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis, hasil yang didapatkan adalah tuturan masyarakat BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa masih terbilang santun karena memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat melakukan komunikasi.

Prinsip kesantunan Geoffrey Leech dapat digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di lingkungan BTN Pelita Asri Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Kesantunan suatu masyarakat dapat dinilai dengan budaya yang dijunjungnya termasuk dengan meneliti bahasanya, karena bahasa sebagai alat identitas diri. Bahasa setiap daerah pasti berbeda karena mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, sehingga bahasa menjadi beragam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat di BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa dapat disimpulkan bahwa wujud kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyarakat di BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatian. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tuturan masyarakat BTN Pelita Asri, Pallangga, Gowa telah mematuhi prinsip kesantunan yang ada. Adanya kesadaran masyarakat untuk berbahasa yang santun membuat komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Daftar Pustaka

- Elen Inderasari, Ferdian Achسانی, B. L. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram "Lambe Turah". *Sematik*, 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>.
- Harahap, M. novasari. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles Dan Huberman. *Jurnal Manhaj*, 18(1), 2463–2653. <http://jurnal.staiuisu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/5/9>.
- Hestiyana. (2018). Kesantunan Tindak Direktif pada Tuturan Anak dan Orang Tua di Desa Ngumbul, Kabupaten Pacitan. *Journal Madah*, 9, 101–116. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>.
- I Nengah, M. (2020). Makna Bahasa Tubuh: Suatu Kajian Lintas Budaya 1945-1950. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 4(2), 37–43.

<https://doi.org/10.22225/kulturistik.4.2.1885>.

- Jayanti, M. D. (2018). Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(April), 15–19.
<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/12740>.
- Oktarizka, D. A., Endelta, I., Lestari, R. E., Safitri, W., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). Mengkaji Hakikat dan Filosofi Bahasa. *Repository Unja*, 1(1 juli 2018), 1–9.
- Oktavia, I., Sukandi, P. I. I., Chalid, R. I., Selani, T. P., Kuntarto, E., & Noviyanti, S. (2018). *Hakikat bahasa sebagai alat kontrol sosial*. 1–9.
- Rusyda Nazhirah Yunus, R. W. (2021). Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Pada Lingkungan Keluarga Masyarakat Desa Kelambir 5 Kebun Kecamatan Hamparan Perak. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora SCENARIO*, 95–102.